

Pengelolaan Objek Wisata dalam Menciptakan Pengelolaan Berkelanjutan di Kampung Wisata Purbayan

Tourism Object Management for Creating Sustainable Management at Purbayan Tourism Village

Apriani Away¹, Chanya Aureoullia Sapulett¹, Inggrit Evalin Rambu Kuba¹, Satna Khofifatul Madniyah^{1*}, Yandriana Mau¹, Agung Sulisty¹

¹ Prodi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Corresponding author: fifatulsatna@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kampung wisata Purbayan, Kotagede. **Method:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta study literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep Jadestayang menekankan lima indikator utama. **Hasil penelitian:** Kelembagaan pengelolaan sudah terbentuk melalui komunitas dan pokdarwis yang berperan dalam pelestarian budaya serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Daya tarik wisata berfokus pada warisan sejarah, seni, dan budaya lokal. Sarana dan prasarana serta dukungan UMKM telah mendukung kenyamanan wisatawan, meskipun masih perlu adanya penguatan. Produk unggulan berupa kerajinan perak menjadi identitas khas sekaligus penggerak ekonomi. Strategi pemasaran dilakukan secara terpadu melalui media digital dan Kerjasama offline dengan Lembaga Pendidikan maupun agen perjalanan. **Kesimpulan:** Penerapan konsep Jadesta terbukti relevan dalam menciptakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kampung wisata Purbayan, karena mampu menjaga keaslian budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: pariwisata, kampung wisata, pengelolaan purbayan

Abstract

Background: Sustainable tourism has become a key strategy in developing the Purbayan Tourism Village, Kotagede. **Method:** This study employed a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation, interviews, documentation, and literature review. The analysis was conducted using the Jadesta concept, which emphasizes five main indicators. **Result:** The management institution has been established through community organizations and Pokdarwis, which play significant roles in cultural preservation and community economic empowerment. The tourism attractions are focused on historical heritage, arts, and local culture. Facilities & infrastructure, and support of UMKM have contributed to visitor convenience, although further improvements are still needed. The main product, silver craft, serves as both a unique identifier and a driver of the local economy. Marketing strategies are carried out in an integrated manner through digital media and offline collaborations with educational institutions and travel agents. **Conclusion:** The implementation of the Jadesta concept has proven to be relevant in creating sustainable tourism management in Purbayan Tourism Village, as it preserves cultural authenticity while improving community welfare.

Keywords: tourism, tourism village, purbayan management

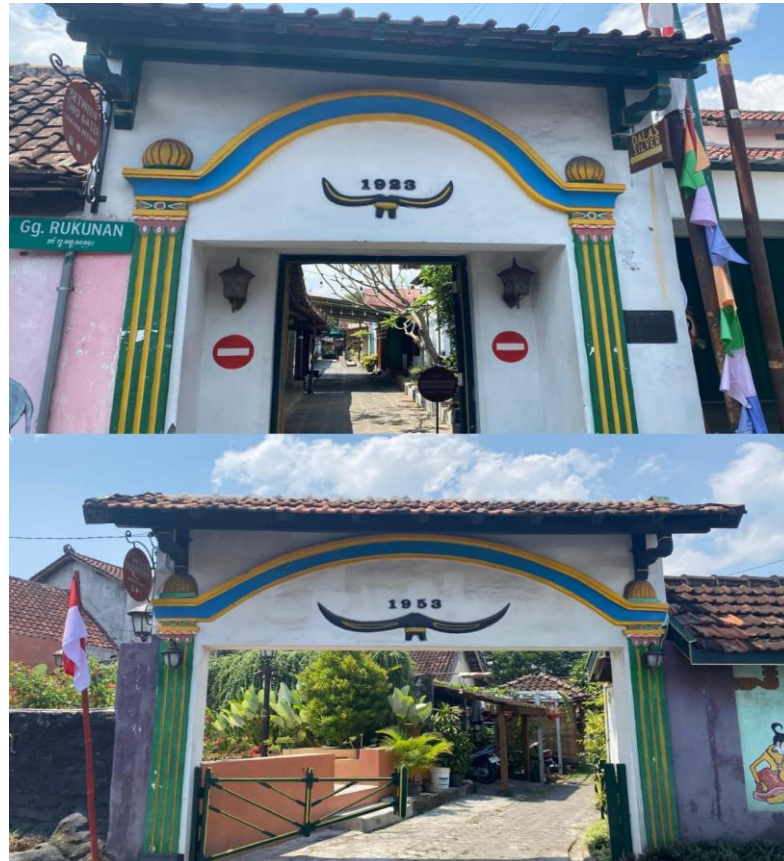
PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah untuk tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang memiliki kekayaan dengan potensi alam dan budaya yang sangat beragam [1]. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan masyarakat yang memiliki keramah-tamahan sehingga menjadi tempat yang relatif aman dan nyaman [2]. D. I. Yogyakarta dikenal dengan kekayaan tradisi, seni, dan budayanya yang tetap lestari diantara perkembangan zaman. Keberagaman yang dimiliki D. I. Yogyakarta menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga sektor pariwisata menjadi salah satu pilar dalam pembangunan daerah D. I. Yogyakarta. Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi sumber devisa negara [3]. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah [4]. Pariwisata telah mengalami pergeseran paradigmatic, yang dari semula hanya menikmati keindahan alam, meningkat dengan keinginan wisatawan juga untuk belajar tentang kehidupan serta budaya masyarakat [5]. Oleh sebab itu, pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, dan dapat memperkuat identitas budaya bangsa. Salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi adalah kampung wisata yang dibangun dengan tema kampung tematik. Tema pariwisata kampung ini tergantung dari jenis kampung yang menjadi daya tarik utama dari pariwisata, misalnya kampung dengan daya tarik, seni budaya dan sejarahnya [6].

Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), turut mendorong pengembangan kampung wisata [5]. Dukungan ini diwujudkan melalui berbagai program, mulai dari pendampingan, pelatihan sumber daya manusia, hingga fasilitasi promosi digital. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata dalam menciptakan destinasi yang berkelanjutan. Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, kampung wisata sering menghadapi sejumlah tantangan, seperti lemahnya kelembagaan, kurangnya sarana prasarana, belum optimalnya pengelolaan daya tarik wisata, dan juga terdapat keterbatasan strategi pemasaran. Apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, maka kampung wisata beresiko mengalami penurunan kualitas daya tarik maupun kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan potensi yang ada dengan prinsip berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang cukup relevan adalah konsep Jadesta (Jaringan Desa Wisata Indonesia). Menurut Jadesta Kemenparekraf, pengertian dari Jadesta merupakan wadah bagi komunitas Desa Wisata di seluruh Indonesia yang berbasis Infromasi dan Teknologi. Konsep ini memuat indikator penting dalam pengelolaan desa wisata, meliputi kelembagaan, daya tarik, sarana prasarana, OVOP, serta pemasaran offline dan online. Pendekatan Jadesta merupakan salah satu wadah komunitas yang menghubungkan pengelola desa wisata diseluruh Indonesia dan membantu dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, memperoleh pengakuan

nasional maupun internasional, serta mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat.

Kampung wisata Purbayan terletak di Kotagede, Yogyakarta, merupakan salah satu destinasi yang berbasis pada sejarah, seni, dan budaya tradisional. Agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan pariwisata, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik lokal. Kampung wisata Purbayan memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata religi, wisata budaya dan sejarah, serta sentra kerajinan [7]. Berbeda dengan wisata lainnya yang menonjolkan aspek keindahan alam, hiburan kekinian, dan kuliner yang beraneka ragam, wisata budaya, justru berupaya menyuguhkan keotentikan dan nilai sebuah sejarah yang unik dari objek-objek budaya yang sudah diwariskan [8]. Melalui penerapan konsep Jadesta, pengelolaan objek wisata di kampung Wisata Purbayan dapat diarahkan pada penguatan kelembagaan, pemanfaatan daya tarik budaya, peningkatan sarana prasarana, pengembangan produk khas, serta optimalisasi pemasaran berbasis digital.



Gambar 1: *Between two gates*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan objek wisata di Kampung wisata Purbayan dengan menggunakan konsep Jadesta. Pendekatan ini berdasarkan pada teori pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada aspek ekonomi, sosial, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Selain itu, konsep Jadesta menjadi pedoman untuk menilai implementasi pengelolaan kampung wisata.

METODE

Desain ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan dipadukan dengan konsep pelestarian warisan budaya dan Sejarah di Kampung Wisata Purbayan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan objek wisata dalam menciptakan pengelolaan berkelanjutan di wisata Kampung Purbayan dengan menggunakan konsep Jadesta. Pengelolaan berkelanjutan sendiri banyak melibatkan peran Masyarakat sekitar sehingga dapat memberikan manfaat bagi untuk meningkatkan ekonomi Masyarakat dalam pembukaan lapangan kerja dan UMKM disekitar objek wisata. Data utama diperoleh dari observasi lapangan, wawancara dengan pengelola, serta dokumentasi, serta data tambahan berupa *study literatur*. Dengan strategi nasional yang menekankan pentingnya melibatkan Masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif turut mendorong implementasi pendekatan pembangunan pariwisata yang berpihak pada komunitas local.

Pengelolaan objek wisata di Kampung Wisata Purbayan dapat dilakukan dengan mengacu pada konsep Jadesta sebagai upaya mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui Jadesta, pengelolaan dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat lokal dan, pemerintah untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, memperkuat identitas budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan sehingga Kampung Wisata Purbayan dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan

Dalam pengembangan kelembagaan sumber daya manusia dengan konsep Jadesta, adanya organisasi pengelola seperti komunitas Lawang Pethuk menjadi dasar stratefis yang menggabungkan pelestarian warisan budaya dengan pemberdayaan masyarakat setempat. Potensi wisata di Purbayan ini dikelola oleh Lembaga di bawah kelurahan yaitu kampung wisata, selain Kampung wisata, juga terdapat Lembaga yang menggiatkan pariwisata yaitu Pokdarwis, [7]. Komunitas ini menyelenggarakan atraksi, menawarkan paket wisata, serta menjalin kerja sama lokal sehingga destinasi berkembang menjadi area ekonomi kreatif sekaligus pelindung nilai-nilai lokal.

Menurut [8], Kampung wisata Purbayan mulai dari perangkat desa, manajemen Kamwis, dan perwakilan usaha warga, memperoleh pengalaman positif berdiskusi dengan tim penuliskarena warga menjadi paham terkait hal-hal terkait manajemen kelembagaan Kamwis, peningkatan kapasitas UMKM, dan mulai menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam memasarkan potensi dari kamwis Purbayan sebagai kampung penjaga budaya dan sejarahnya. Kegiatan pengabdian untuk masyarakat bertujuan agar meningkatkan pengetahuan dalam

menyusun proposal Kerjasama dalam rangka meningkatkan kapasitas Kerjasama Lembaga kampung wisata Purbayan [7].

Dengan dukungan institusi yang solid, kampung wisata Purbayan dapat menciptakan kesempatan kerja untuk masyarakat setempat. Peran masyarakat lokal dalam menawarkan pengalaman wisata menciptakan efek berganda yang mengembalikan keuntungan pariwisata kepada komunitas. Pengelolaan sumber daya manusia yang efektif memerlukan tenaga kerja yang terampil, oleh karena itu, kerjasama dengan perguruan tinggi dan instansi pariwisata sangatlah penting. Kolaborasi dengan universitas seperti UGM, UKDW, UAJY, dan UII melalui KKN tematik, riset, dan program pengembangan dapat meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam manajemen destinasi, penceritaan, dan pemasaran digital. Sementara itu, pelatihan yang terstruktur dari dinas pariwisata memberikan sertifikasi dan standar layanan yang dapat meningkatkan mutu pengalaman bagi wisatawan.

Selain aspek teknis, kesetaraan gender seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam lembaga sumber daya manusia mendorong partisipasi perempuan dalam pengelolaan struktur, kepemimpinan program, pelatihan keterampilan, hingga akses terhadap pendapatan dari sektor pariwisata yang tidak hanya memperbaiki keadilan sosial tetapi juga memperluas variasi produk dan pengalaman wisata. Untuk menjamin keberlanjutan, sumber daya manusia perlu menyusun program-program yang berkelanjutan skema pelatihan yang terus menerus, pembimbingan dari universitas dan instansi, pengakuan keterampilan, serta forum jaringan antar desa lewat *platform* Jadesta untuk berbagi praktik terbaik, kolaborasi promosi, dan pemetaan pasar. Sistem ini memungkinkan kampung wisata Purbayan bergerak dari inisiatif komunitas menjadi suatu destinasi yang resmi.

Penguatan lembaga sumber daya manusia di kampung wisata Purbayan dalam kerangka Jadesta tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan kapasitas teknis, tetapi juga pada keberlangsungan jangka panjang. Kampung wisata perlu membangun mekanisme untuk regenerasi pengelola, sehingga pemuda di desa tersebut memiliki kesempatan untuk belajar, terlibat dan mengambil alih posisi penting di masa mendatang. Keterlibatan generasi muda yang paham teknologi akan sangat bermanfaat dalam mengelola promosi secara digital, serta menciptakan konten wisata yang lebih menarik bagi wisatawan dari generasi milenial. Dengan demikian, keberadaan lembaga sumber daya manusia tidak hanya untuk menjaga kelangsungan kegiatan wisata, tetapi juga sebagai alat sosial untuk menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan ikatan sosial, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa. Kerjasama antar komunitas, pemerintah, akademisi dan wisatawan melalui platform JADESTA akan menjadikan Lawang Pethuk bukan hanya sekedar tujuan wisata, tetapi juga contoh pengembangan desa yang berbasis partisipasi dan keberlanjutan.

Daya Tarik

Pengembangan kampung wisata merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam sektor pariwisata. Kampung wisata hadir

sebagai bentuk inovasi dari konsep desa wisata yang lebih mengedepankan identitas budaya, kearifan lokal, serta potensi lingkungan perkotaan maupun perdesaan [8]. Berdasarkan hasil observasi daya Tarik yang terdapat di kampung wisata purbayan ini bersifat *heritage* yang berfokus pada seni dan budaya serta Sejarah yang terkandung didalamnya. Menurut [8] kampung wisata budaya memang memiliki segmentasi peminat tersendiri karena kekhasan potensi tempat dan suasana yang ditawarkan. Berbeda dengan pariwisata pada umumnya yang menonjolkan aspek keindahan alam, hiburan kekinian, dan kuliner yang beraneka ragam, wisata seni budaya dan bersejarah justru berupaya menyuguhkan keotentikan dan nilai sebuah Sejarah yang unik dari objek-objek budaya yang sudah diwariskan dari waktu ke waktu. Kampung Wisata Purbayan memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pariwisata, antara lain sentra budaya, kesenian, dan adat-istiadat seperti seni budaya ketoprak, sendratari klasik dan koteporer, kuliner, pengrajin perak, dan upacara Nyadran. Dalam Kampung Purbayan juga terdapat beberapa situs bersejarah seperti petilasan pengeran Purboyo, Lawang Petuk, dan Rumah Prof. didalam kampung ini juga terdapat Masjid Nurul Huda yang menjadi pusat ilmu agama Islam di Kotagede dan ramai di kunjungi wisatawan [8].



Gambar 2: Bangunan warisan budaya

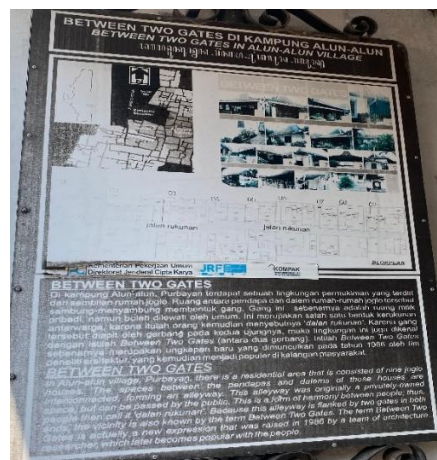
Dalam pengelolaan Kampung Wisata Purbayan juga menekankan pada keseimbangan antara pelestarian budaya, kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat lokal. Sebagai salah satu kampung wisata, kampung purbayan memiliki potensi besar dalam menciptakan keberlanjutan Kampung Purbayan. Dengan melibatkan peran Masyarakat dalam pengelolaan perekonomian Masyarakat dapat terbantu karena terciptanya lapangan pekerjaan yang luas. Kampung Wisata purbayan juga menerapkan pelestarian budaya sehingga sampai saat ini menjadi salah satu kampung wisata yang kental akan seni budaya dan sejarahnya. Dengan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan, Kampung Wisata Purbayan tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dengan budaya dan sejarahnya, suasana kampung ini juga menjadi salah satu daya tarik karena memiliki penataan bangunan yang memberikan Kesan estetika dan tenang saat berkunjung. Bangunan

yang rapi dan ukiran kayu yang baik membuat kampung ini menjadikan pengalaman yang otentik bagi wisatawan.

Sarana & Prasarana

Kampung wisata purbayan, merupakan destinasi budaya sekaligus sejarah yang kini semakin berkembang dengan dukungan fasilitas umum yang cukup memadai. Ketersediaan fasilitas cukup mempengaruhi kunjungan wisatawan, karena menjadi salah satu kebutuhan wisatawan. Salah satu aspek penting adalah keberadaan lahan parkir yang tertata rapi dan luas. Fasilitas ini membantu wisatawan, baik yang datang menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum, agar lebih mudah mengakses lokasi tanpa menimbulkan macet. Kehadiran area parkir yang memadai juga memberi kesan positif sejak awal kunjungan. Selain parkir, toilet umum juga kebutuhan pokok yang tak kalah penting karena, keberadaan toilet bersih, fasilitas tempat sampah, serta aksesibilitas transportasi menjadi syarat utama agar kampung wisata dapat bersaing. Dengan tersediannya toilet umum yang layak, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan betah berlama-lama menikmati atraksi budaya purbayan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip yang dianjurkan dengan konsep pengembangan kampung wisata berkelanjutan.

Fasilitas lain yang memiliki peran strategis adalah papan informasi. Bagi wisatawan, keberadaan papan petunjuk arah, peta lokasi, maupun keterangan mengenai sejarah dan budaya setempat akan sangat membantu dalam memahami kawasan. Beberapa inisiatif masyarakat bersama perguruan tinggi telah menyusun peta wisata serta papan penanda di titik-titik penting, misalnya jalur menuju situs sejarah atau penjelasan singkat mengenai tradisi lokal. Upaya ini tidak hanya mempermudah orientasi pengunjung, tetap juga memberi nilai edukasi sehingga wisata tidak sebatas hiburan, melainkan sarana belajar. Pendekatan ini sesuai dengan semangat jadesta yang menekankan partisipasi komunikasi dalam menyediakan informasi lokal bagi wisatawan.



Gambar 3: Papan informasi

Secara menyeluruh, perpaduan antara infrastruktur dasar (parkir, toilet, papan informasi) dengan pemberdayaan ekonomi lokal melalui UMKM menunjukkan bahwa purbayan telah menapaki jalur yang tepat menuju kampung wisata nasional. Meski demikian, hasil kajian menunjukkan masih ada ruang perbaikan, terutama pada ketersediaan toilet umum yang lebih memadai, penyebaran papan informasi dititik strategis, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola fasilitas tersebut. Mengacu pada kerangka Jadesta, kampung wisata yang ideal bukan hanya menyediakan atraksi budaya dan sejarah, tetapi juga memastikan kenyamanan, aksesibilitas, serta partisipasi aktif masyarakat. Purbayan telah mengawali langkah tersebut dengan menghadirkan area parkir, toilet, serta papan informasi, meski penguatan lebih lanjut masih diperlukan. Bila pengelola fasilitas ini terus ditingkatkan, ditambah inovasi seperti papan informasi digital atau warung kreatif yang lebih modern, maka kampung wisata purbayan berpotensi menjadi destinasi hariage yang tidak hanya lestari, tetapi juga kompetitif dan memberi manfaat luas bagi warganya.

Warung dan kafe yang dikelola UMKM juga menjadi daya tarik tersendiri. Menurut [8], pelaku UMKM bukan hanya memasarkan *souvenir*, tetapi para pelaku UMKM yang ada di kelurahan Purbayan juga bergerak dibidang kuliner dan alat perlengkapan senipertunjukan. Berbagai produk kuliner khas seperti roti kembang waru, legamara, sehingga jajanan ukel-banjar disajikan oleh pelaku usaha kecil setempat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang memenuhi kebutuhan konsumsi, warung dan kafe di kampung wisata Purbayan juga merupakan media pelestarian kuliner tradisional serta sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Wisatawan yang singgah bisa mencicipi makanan khas sekaligus membawa pulang oleh-oleh, sehingga roda ekonomi lokal ikut berputar. Inilah bukti nyata bagaimana kampung wisata dapat menghubungkan pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 4: Kafe

Homestay di kampung wisata purbayan menjadi salah satu fasilitas penting yang mendukung pengembangan kampung wisata. Keberadaanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga memberikan kesempatan bagi

wisatawan untuk merasakan langsung kehidupan sehari-hari warga purbayan, mengenal tradisi, dan menikmati suasana kampung heritage Kotagede. Beberapa *homestay* yang tersedia menawarkan nuansa khas dengan fasilitas sederhana hingga lengkap dan bisa menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Lokasinya yang berada di tengah kawasan bersejarah membuat *homestay* sangat strategis untuk menjelajahi rumah-rumah tradisional, sentra kerajinan perak, hingga kuliner khas setempat.

OVOP (Souvenir khas)

Menurut Jadesta, *One Village One Product* (OVOP) adalah pendekatan dalam pengembangan potensi di suatu wilayah untuk menghasilkan produk kelas global yang khas dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Produk yang dibuat biasanya berbasis pada sumber daya lokal baik bahan baku, keterampilan masyarakat, maupun warisan budaya, sehingga memiliki nilai tambah. Produk yang dihasilkan melalui konsep OVOP umumnya memiliki nilai tambah tinggi, karena selain bernilai ekonomis juga mengandung nilai budaya, dan sejarah masyarakat setempat.

Dalam konteks desa wisata, OVOP memiliki relevansi yang sangat penting karena pariwisata dan produk lokal saling melengkapi. Wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata pada umumnya ingin membawa pulang cendera mata sebagai kenangan perjalanan. Oleh karena itu, pengembangan souvenir khas melalui pendekatan OVOP menjadi strategi tepat untuk memperkuat daya tarik desa wisata. Souvenir tidak hanya berfungsi sebagai barang kenangan, tetapi juga sebagai media promosi yang secara tidak langsung memperkenalkan identitas desa wisata kepada khayalak luas. Dengan demikian, keberadaan produk unggulan yang berbasis OVOP di sebuah wisata mampu mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Salah satu contoh penerapan OVOP dalam bentuk souvenir khas di Kampung Wisata Purbayan, Kotagede, Yogyakarta, yang dikenal adalah kerajinan peraknya (*silver craft*). *Silver craft* yang dihasilkan masyarakat purbayan bukan sekedar produk kerajinan tangan, tetapi juga wujud dari sejarah panjang sebagai pusat kerajaan Mataram Islam dan daerah yang terkenal dengan keterampilan masyarakatnya dalam mengelola logam. Kerajinan perak dari Purbayan bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai historis yang menjadikannya produk unggulan. Dengan menjadikan kerajinan perak sebagai souvenir khas, kampung wisata Purbayan menerapkan prinsip OVOP yang memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan produk unggulan yang mampu bersaing. Proses produksi souvenir khas ini melibatkan berbagai pihak desa, mulai dari pengrajin, penyedia bahan baku, hingga kelompok masyarakat yang memasarkan produk. Keterlibatan masyarakat secara langsung ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap produk lokal.

Hal ini sejalan dengan konsep Jadesta, yang menekankan pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal, inovasi, serta keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan OVOP ke dalam strategi pengelolaan kampung wisata, pengembangan pariwisata tidak hanya focus pada peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan, tetapi juga pada penciptaan produk nyata yang berkelanjutan. Dengan demikian, OVOP dalam bentuk souvenir khas dapat dipahami sebagai salah satu instrument penting untuk memperkuat daya tarik kampung wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini bukan hanya menghidupkan tradisi dan keterampilan lokal, tetapi juga menjadi tempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan souvenir khas berbasis OVOP di kampung wisata dapat menjadi strategi tepat dalam menciptakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Pemasaran Online & Offline

Dalam konteks ini, pemasaran online dan offline menjadi dua pendekatan yang saling melengkapi ditengah persaingan destinasi wisata yang semakin ketat. Pemasaran online hadir sebagai salah satu cara efektif untuk memperkenalkan kampung Wisata Purbaya ke khayalak yang lebih luas melalui sistem jaringan informasi desa wisata yang terintegrasi. Profil kampung wisata dapat ditampilkan secara rapih dan terpercaya agar wisatawan dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai paket wisata, fasilitas, hingga kontak pengelola. Tingginya teknologi komunikasi digital dapat membawa peluang dalam suatu strategi pemasaran bagi sebuah kampung wisata untuk mempromosikan keunggulan dari nilai, budaya dan artefak sebuah kampung wisata [8].

Selain itu media sosial juga memainkan peran besar. Instagram, tiktok, dan facebook, misalnya dapat digunakan untuk memposting konten visual yang menarik contohnya dokumentasi kegiatan budaya hingga testimoni wisatawan. Konten sederhana tetapi konsisten justru lebih efektif dalam membangun kedekatan dengan pengunjung. Selain media sosial, keberadaan ulasan di platfrom digital seperti Google Maps juga tidak bisa diabaikan. Semakin banyak wisatawan yang memberi ulasan positif, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan publik terhadap Kampung Wisata Purbaya. Tidak hanya itu, pengelolaan dapat memanfaatkan blog atau website sederhana untuk menampilkan informasi detail, misalnya mengenai homestay, jalur transportasi, dan agenda kegiatan rutin di desa. Cara ini membantu wisatawan merasa lebih siap dan nyaman sebelum berkunjung, sekaligus menambah nilai profesionalitas pengelolaan desa wisata.

Di sisi lain, pemasaran offline tetap relevan karena memberikan sentuhan personal yang tidak dapat digantikan oleh media digital. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penyebaran brosur, kerja sama dengan UII, UAD, UKDW, ATMA JAYA serta agen perjalanan. Menurut [7] selain pemasaran melalui media, cara agar meningkatkan jumlah pengunjung dapat dilakukan dengan menjalin Kerjasama antar kampung wisata Purbayan dengan agen tour and travel atau Lembaga Pendidikan. Progam seperti study tour, live in, atau kegiatan pengabdian masyarakat menjadi peluang besar bagi desa untuk memperkenalkan diri kepada kelompok wisatawan edukatif. Interaksi langsung semacam ini tidak hanya menambah kunjungan, tetapi juga membangun relasi jangka panjang yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Kombinasi antara pemasaran offline dan online menjadikan strategi promosi Kampung Wisata Purbayan lebih komperhensif. Promosi online mampu menjangkau audiens yang luas secara cepat sedangkan promosi offline memberikan pengalaman nyata dan kedekatan emosional. Jika kedua strategi ini dikelola dengan seimbang, maka pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan, terbukanya peluang ekonomi baru bagi masyarakat, serta terjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Untuk memperkuat efektivitas pemasaran online dan offline, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi langkah yang tidak bisa diabaikan. Warga kampung wisata purbaya mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan pariwisata, keterampilan komunikasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi.

Oleh karena itu pendekatan pemasaran Kampung Wisata Purbayan tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan tetapi meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Keberlangsungan kampung wisata akan semakin terjamin jika masyarakat setempat bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil mempertahankan kearifan lokal. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki masyarakat, memperkut citra positif destinasi, dan membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta, pemerintah, dan akademisi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan di kampung Wisata Purbayan dengan menggunakan konsep Jadesta telah mencakup lima indikatornya. Dari aspek kelembagaan, keberadaan komunitas dan pokdarwis memiliki peran dalam penguatan organisasi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat. Pada indicator daya tarik, Purbayan menonjolkan potensi seni, budaya, dan sejarah sebagai wisata *heritage*. Indikator sarana dan prasarana terlihat dari tersedianya fasilitas serta dukungan UMKM yang memperkuat ekonomi lokal. Pada indikator OVOP, *silver craft* menjadi produk yang bernilai ekonomi sekaligus menggambarkan sejarah dan budaya. Sementara itu, indikator pemasaran dilakukan secara *offline* melalui kerja sama dengan Lembaga Pendidikan dan agen perjalanan dan *online* melalui media sosial, dan *website*.

Dengan dukungan masyarakat, akademisi, dan pemerintah, strategi pengelolaan ini bukan hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan membuka peluang ekonomi. Oleh sebab itu, penerapan konsep Jadesta terbukti relevan untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap menjaga keaslian budaya lokal sebagai daya tarik utama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. E. Muin, "Pengaruh Branding and Packaging Terhadap Kinerja Sosial dan Ekonomi Museum Sonobudoyo Sebagai Daya Tarik Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta," *Pringgitan*, vol. 1, no. 02, hlm. 123-134, Sep 2020, doi: 10.47256/pringgitan.v1i02.44.
- [2] A. L. Marie dan R. E. Widodo, "Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun," vol. 25, no. 3, 2020.
- [3] K. Johana, D. Setiadarma, dan K. Dewi P. Wijaya, "Strategi komunikasi Pemasaran 10 Destinasi Pariwisata Prioritas 'Bali Baru' di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia," *J. Ekon. Manaj. Sist. Inf.*, vol. 1, no. 6, hlm. 631-648, Jul 2020, doi: 10.31933/jemsi.v1i6.293.
- [4] Wisnu Hadi, "Menggali Potensi Kampung Wisata Di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan," *J. Tour. Econ.*, vol. 2, no. 2, hlm. 129-139, Jun 2024, doi: 10.36594/jtec/08yq9670.
- [5] P. F. Nuryananda, J. Mijiarto, A. M. Alawi, dan Wahyuni, "Desa Wisata Tegaren: Sadewa, Jadesta, Adwi dan Persepsi Sosial Publik Terhadap Kemajuan Desa Wisata," *Tour. Sci. J.*, vol. 8, no. 2, hlm. 234-245, 2023, doi: 10.32659/tsj.v8i2.221.
- [6] M. M. Cahyanti Dan W. D. Anjaningrum, "Meningkatkan Niat Berkunjung Pada Generasi Muda Melalui Citra Destinasi Dan Daya Tarik Kampung Wisata," *J. Ilm. Bisnis Dan Ekon. Asia*, Vol. 11, No. 2, Hlm. 35-41, Sep 2018, Doi: 10.32812/Jibeka.V11i2.58.
- [7] B. Robi'in, V. Y. Erviana, A. A. Wibowo, I. Suwartini, G. Prathisara, Dan U. A. Dahlan, "Peningkatan Kapasitas Kerjasama Lembaga Melalui Pelatihan Penulisan Proposal Kerjasama Bagi Pengurus Kampung Wisata Purbayan," 2023.
- [8] P. E. Catyanadika, N. Nurfauziah, S. Sutrisno, H. A. Pradana, B. Panuntun, dan A. Suratman, "Upaya Penguatan Eksistensi Kampung Wisata Purbayan, Kotagede, D.I.Yogyakarta: Strategi Branding Video Profil Dan Vlog," *Reswara J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, hlm. 356-364, Jan 2023, doi: 10.46576/rjpkm.v4i1.2407.